



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR

# *Relief Perita*

**Bersifat Hindu di Candi Jago  
Kabupaten Malang**









# *Relief Cerita*

Bersifat Hindu di Candi Jago  
Kabupaten Malang









# *Relief Cerita*

Bersifat Hindu di Candi Jago  
Kabupaten Malang

## **Penanggung Jawab**

Andi Muhammad Said, M.Hum

## **Redaktur**

Drs. Edhi Widodo, M.Si

## **Penyunting**

Dra. Nuraini Eko Rahayu

F.A Missa Demettawati, M.Hum

## **Dokumentasi**

Agus Setiyono

Joko Purnomo

## **Sekretaris**

Heni Eka Purwanti

## **Artistik dan Tata letak**

Sonny Hermawan, S.Kom

## **Disusun oleh**

Kuswanto, M.Hum

**Cetakan Pertama Nopember 2017**

**ISBN :**

Diterbitkan oleh

**Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur**

**Direktorat Jenderal Kebudayaan**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Jl. Majapahit 141-143, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto,

Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 61362, Telp/Fax : 0321-495515

Surel (*email*) : [bpcb.jatim@kemdikbud.go.id](mailto:bpcb.jatim@kemdikbud.go.id),

[purbakala.jatim@yahoo.com](mailto:purbakala.jatim@yahoo.com)

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari  
BPCB Jawa Timur, baik sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun







# Kata Sambutan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku ini dapat terlaksana. Candi adalah bangunan monumental yang dibangun pada periodisasi klasik (Hindu-Buddha) di Indonesia, bangunan ini banyak di jumpai khususnya di Pulau Jawa. Di masa lalu, salah satu fungsi candi adalah sebagai bangunan suci yang dibangun sebagai tempat pendharmaan bagi raja yang pernah berkuasa. Bangunan candi di Jawa Timur mulai ada sejak masa Mataram kuno hingga masa Majapahit, dalam bangunan candi umumnya terdapat berbagai hiasan berupa relief, satu diantaranya dalam bentuk relief naratif atau relief cerita. Salah satu candi di Jawa Timur yang kaya akan relief adalah Candi Jago yang berlokasi di Kabupaten Malang, Candi Jago memiliki dua jenis relief naratif yang terpahat di dinding candi, satu bersifat Hindu dan satu bersifat Budha.

Keberadaan relief naratif di Candi Jago menjadi salah satu daya tarik tersendiri, selain sebagai salah satu unsur hias pada candi. Relief-relief ini memiliki makna dan nilai pendidikan, sehingga perlu untuk diungkap dan diinformasikan kepada masyarakat secara luas. Buku ini merupakan buku kedua yang membahas tentang relief Candi Jago, yaitu relief cerita bersifat Hindu, dimana buku pertama membahas tentang relief bersifat Budha. Adanya buku ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat dan juga menjadi pelengkap bagi semua kalangan yang membutuhkan informasi tentang cerita naratif bersifat Hindu yang ada di Candi Jago.

Tentunya dengan terbitnya buku Relief Cerita Bersifat Hindu di Candi Jago ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang sudah berkontribusi. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat, menggugah semua kalangan agar dapat berperan serta dalam pelestarian warisan budaya bangsa

Kami sadar buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran, teguran, serta kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Trowulan, Nopember 2017  
Kepala BPCB Jawa Timur

Andi Muhammad Said, M.Hum







# Daftar Isi

<b>Kata Sambutan</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vii</b>
<b>Relief Cerita di Candi Jago</b>	<b>1</b>
Pengantar .....	1
Profil Candi Jago .....	3
Sifat Keagamaan Candi Jago .....	5
Relief di Candi Jago .....	5
<b>Relief Cerita Parthayajnya</b>	<b>8</b>
a. Gambaran Cerita Parthayajnya .....	8
b. Ringkasan Cerita Parthayajnya .....	8
c. Rangkaian Relief Cerita Parthayajnya .....	10
<b>Relief Cerita Arjunawiwaha</b>	
a. Gambaran Cerita Arjunawiwaha .....	<b>23</b>
b. Ringkasan Cerita Arjunawiwaha .....	23
c. Rangkaian Relief Cerita Arjunawiwaha .....	24
	25



# Daftar Isi

---

<b>Relief Cerita Kresnayana</b>	<b>33</b>
a. Gambaran Cerita Kresnayana .....	33
b. Ringkasan Cerita Kresnayana .....	33
c. Rangkaian Relief Cerita Kresnayana (Kresnawijaya) .....	34
<b>Nilai-nilai yang terkandung di dalam Relief Cerita</b>	<b>36</b>
Daftar Pustaka .....	38



# Relief Cerita di Candi Jago

## Pengantar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, relief dapat diartikan sebagai 1) pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya; 2) gambar timbul (pada candi dan sebagainya); 3) perbedaan ketinggian pada bagian permukaan bumi ([kbbi.web.id/relief](http://kbbi.web.id/relief)). Dengan demikian relief dapat diartikan sebagai pahatan bentuk sesuatu di suatu bidang media (dinding, batu, kayu, dll.). Dalam suatu bangunan, khususnya bangunan suci seperti candi sering terdapat relief-relief tertentu yang dipahatkan di sebagian dindingnya. Pada umumnya pemahatan relief di suatu dinding bangunan ditujukan untuk memberi hiasan.

Berbagai bentuk relief yang dipahatkan pada bangunan suci selain berfungsi sebagai hiasan bidang, terkadang juga memiliki fungsi simbolis. Relief yang berfungsi simbolis ini biasanya menggambarkan simbol-simbol keagamaan, simbol

kelompok, maupun simbol kerajaan. Suatu relief terkadang juga menggambarkan cerita tertentu. Pada umumnya cerita-cerita yang terdapat dalam suatu relief berisi tentang ajaran keagamaan atau ajaran moral yang senafas dengan sifat keagamaan dari bangunan suci tersebut.

Beberapa bangunan candi memiliki berbagai bentuk relief, seperti relief cerita yang dipahatkan di Candi Jago. Relief cerita di Candi Jago dapat memberikan ilustrasi tentang kehidupan masyarakat pada masa itu (abad XIII M) yang tentunya juga mengandung makna simbolis tentang pemahaman agama Hindu-Budha yang melatarbelakanginya. Berdasarkan penggambaran relief tersebut secara eksplisit terdapat tokoh dan figur yang mempunyai status tertentu di dalam masyarakat, sehingga relief juga dapat menunjukkan status sosial masyarakat pada masa itu. (Lelono, 1996/97: 21).









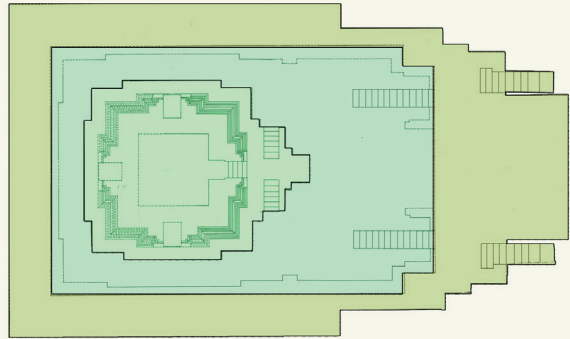


### Profil Candi Jago

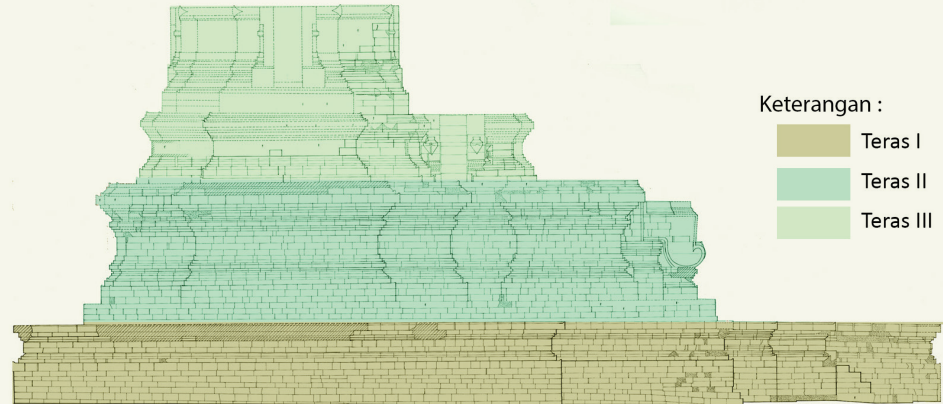
Candi Jago secara administratif terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Candi ini berada sekitar 22 km di arah timur Kota Malang. Berdasarkan keletakannya yang berada di Desa Tumpang, maka candi ini sering disebut Candi Tumpang. Sementara itu, masyarakat sekitar terkadang menyebut bangunan candi ini dengan sebutan “cungkup”.

Berdasarkan kitab Negarakertagama dan kitab Pararaton candi Jago diidentifikasi sebagai bangunan suci “Jajaghu”, yang dibangun oleh Raja Kertanegara untuk ayahnya, Raja Jaya Wisnuwardhana dari Singasari. Pendirian candi ini dihubungkan dengan wafatnya Raja Wisnuwardhana pada tahun 1268 M. Dalam kitab Nagarakrtagama pupuh 41 dikatakan bahwa Wisnuwardhana setelah wafat pada tahun 1268 di arcaikan sebagai Budha di Jajaghu (Jago) dan sebagai Siwa di Kunitir. Bangunan candi yang tampak saat ini diyakini bukan bangunan yang pertama didirikan, tetapi hasil pemugaran yang dilakukan oleh Adityawarman pada tahun 1350 M. Hal ini didukung oleh keberadaan struktur susulan yang membalut struktur pertama.

Struktur bangunan candi ini cukup unik disusun seperti teras punden berundak, tetapi bagian atasnya hanya tersisa sebagian dan menurut cerita setempat pernah tersambar petir. Pada dinding bagian kaki dan tubuh candi terdapat hiasan relief yang sangat raya. Banyak relief yang dipahatkan di candi ini merupakan relief cerita. Relief cerita yang dipahatkan pada candi ini antara lain relief cerita Tantri termasuk di dalamnya terdapat cerita Ari Dharma, relief cerita Kunjarakarna, relief cerita Arjunawiwaha, relief cerita Parthayajnya, dan relief cerita Kresnayana.



Gambar denah Candi Jago



Keterangan :

- Teras I
- Teras II
- Teras III

Bangunan candi Jago secara umum terbuat dari batu. Bangunan candi berdenah segi empat berprofil dengan ukuran panjang 24 meter, lebar 14 meter, dan tinggi sekarang 10,5 meter, (ada yang memperkirakan tinggi aslinya 17,5 meter). Orientasi bangunan candi menghadap ke barat. Struktur bangunan ini berdiri di atas batur setinggi sekitar 1 m dan kaki candi yang terdiri atas 3 teras bertingkat. Teras kaki candi semakin ke atas semakin mengecil sehingga pada lantai pertama dan kedua terdapat selasar yang dapat dilewati untuk mengelilingi candi. Ruang utama (*Garbhagra*) terletak agak ke belakang.

Bentuk bangunan yang bersusun, berselasar dan bergeser ke belakang merupakan bentuk bangunan yang sering dijumpai pada bangunan pada zaman megalitikum, seperti bangunan punden berundak. Bentuk bangunan seperti ini biasanya digunakan untuk pemujaan arwah leluhur.

Pada dinding bangunan candi Jago dihiasi bentuk panil-panil relief yang terpahat rapi mulai dari dinding kaki candi sampai dinding ruangan atas. Aneka ragam hiasan relief ini merupakan rangkaian cerita yang mengandung unsur kelepasan dan kepergian. Hal ini menguatkan dugaan bahwa pembangunan candi Jago berkaitan dengan wafatnya raja Sri Jaya Wisnuwardhana. Berdasarkan agama yang dianut oleh Raja Wisnuwardhana, yaitu Syiwa Buddha,

maka relief pada candi Jago juga mengandung unsur ajaran Hindu dan Buddha. Unsur Buddha tercermin dalam relief cerita Tantri Kamandaka dan cerita Kunjarakarna yang terpahat pada teras paling bawah. Relief pada dinding teras kedua merupakan lanjutan cerita Kunjarakarna dan bagian cerita Mahabarata, yaitu Parthayajna dan Arjuna Wiwaha yang memiliki unsur Hindu. Pada teras ketiga dipahatkan relief lanjutan cerita Arjunawiwaha. Pada dinding tubuh candi dipahatkan relief cerita Kresnayana yang berlatar belakang ajaran Hindu.

Pada bagian tengah pelataran depan, sekitar 6 m dari kaki candi, terdapat batu besar yang dipahat menyerupai bentuk asana arca raksasa, dengan diameter sekitar 1 m. Bagian atasnya terdapat pahatan bunga padma yang menjulur dari bonggolnya. Di sisi barat halaman candi terdapat arca Amoghapasa bertangan delapan dengan latar belakang semacam singgasana berbentuk kepala raksasa yang saling membelakangi. Kepala arca tersebut telah hilang dan lengan-lengannya telah patah. Selain itu, di selatan arca tersebut terdapat arca kepala raksasa dengan tinggi sekitar 1 m.

Berdasarkan dari sisa-sisa reruntuhan candi tersebut dapat diperkirakan bahwa dahulu di dalam bilik/kamar candi terdapat sebuah arca utama dan empat pengiringnya serta dikelilingi tiga belas arca Dhyani Buddha. Arca utama merupakan perwujudan



Wisnuwardhana sebagai Bhudissatwa Awalokiteswara yang disebut Amoghapasa. Arca ini biasanya dipahatkan bertangan delapan yang memegang simbol seperti *Paca*, *Aksamala*, *Pustaka*, *Tridanta*, *Padma*, dan *Kamandalu*. Dua tangan lain bersikap *Waramudra* dan *Abayamudra*. Sementara itu, empat arca pengiring arca utama sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta yaitu arca Shudanakumara, Syamatara, Hayagriwa, Bhrekuti.

Di halaman candi Jago juga terdapat tiga buah arca Muka Kala (Kepala Raksasa), yang diperkirakan dahulu posisinya berada di atas ambang pintu candi. Kala dicandi Jago bentuknya lebih detail dan menyeramkan serta memakai rahang bawah yang merupakan ciri khas arca Kala pada candi periode Jawa Timur. Selain itu, pada candi ini juga terdapat *Padmasana* merupakan tempat arca yang berbentuk bunga padma.

### Sifat Keagamaan Candi Jago

Secara umum sifat keagamaan candi Jago adalah Budhis. Hal ini didasarkan pada catatan *Nagarakrtagama* pupuh 41 yang menyatakan bahwa Wisnuwardhana setelah wafat pada tahun 1268 di arca sebagai Budha di Jajaghu (Jago). Selain itu, di belakang arca Amoghapasa sebagai arca utama Candi Jago terdapat tulisan Jawa kuno yang menurut Brandes berbunyi "*bharāla āryāmoghapaça lokeçwara*". Amoghapasa merupakan salah satu pantheon dewa Budhis.

Sementara itu, berdasarkan relief-relief cerita yang dipahatkan pada Candi Jago terdapat dua nafas keagamaan dalam isi ceritanya yaitu agama Budha dan agama Hindu. Relief cerita yang bernafaskan agama Budhis adalah relief cerita binatang (cerita Tantri) dan relief cerita Kunjarakarna, sedangkan relief cerita yang bernafas agama Hindu adalah relief cerita Parthayajna, Arjunawiwaha, dan Kresnayana.



### Relief di Candi Jago

Pada permukaan dinding Candi Jago hampir dipenuhi dengan relief. Menurut Munandar relief Candi Jago dapat digolongkan sebagai relief bergaya klasik muda abad 13-15. Ciri-ciri dari gaya relief ini adalah dipahatkan dalam bentuk relief rendah (*bas-relief*), penggambaran figur tidak naturalis, tidak proporsional, kaku, bahkan mirip wayang. Penggambaran tokoh-tokohnya tampak menghadap ke samping (*en-profil*) dan ada kecenderungan untuk mengisi seluruh panel dengan berbagai bentuk lain di luar tokoh-tokoh utama. Relief yang dipahatkan di Candi Jago dibedakan menjadi relief dekoratif (hiasan) dan relief naratif (cerita).

Relief dekoratif merupakan relief yang sifatnya hanya sebagai penghias, meskipun terkadang mempunyai arti simbolis tertentu seperti kala sebagai penolak bala. Di Candi Jago relief dekoratif ditemukan pada bagian pelipit dan *lintel* berupa kelopak teratai, pinggir awan, huruf U terbalik, setengah palang Yunani, tumpal, sulur gelung. Pada pelipit juga ditemukan relief binatang seperti burung, bangau, kambing, kerbau dan singa yang berekor sulur gelung. Relief binatang lain juga ditemukan di tangga Teras II berupa



binatang berkaki empat, berekor pendek, di pelipit Penampil II juga ditemukan dua ekor binatang berkepala tunggal bermuka kala. Selian itu, pada pipi tangga terdapat relief binatang bermuka kala berkaki empat berekor sulur gelung dan pada ambang pintu ditemukan relief binatang berkaki empat berekor sulur gelung.

Relief naratif merupakan relief yang mengandung unsur cerita tertentu. Menurut Keiven pada dinding Candi Jago terdapat beberapa relief naratif dari beberapa cerita yaitu relief cerita Kunjarakarna dan relief cerita Tantri yang bersifat Budha serta relief cerita Partayajnya, Arjunawiwaha dan Kresnayana yang bersifat Hindu. Dalam relief ini telah muncul unsur punakawan yaitu pengiring raja/ksatria. Brandes membaca relief naratif Candi Jago secara *pradaksina*, namun peneliti lain mengoreksinya dengan pembacaan secara *prasawya*.

Rangkaian relief cerita pada Candi Jago dipahatkan pada kaki candi dan sebagian tubuh candi. Pembacaan relief cerita dilakukan secara *prasawya* (mengirikan candi) yaitu berjalan berlawanan

dengan arah jarum jam. Pembacaan relief dimulai dari sudut barat laut kaki I yang dimulai dengan relief yang bernafaskan agama Budha yaitu cerita Tantri (cerita binatang). Relief Kunjarakarna terdiri dari 61 adegan dipahatkan pada dinding Teras I sisi utara sampai dengan sabuk (bagian bawah) dinding Teras II. Namun Kieven berpendapat bahwa mulai bagian tengah sabuk sisi selatan sampai dengan ujung barat sisi utara merupakan cerita Sudhanakumara – Awadhana.

Relief cerita yang bernafaskan agama Hindu mulai dipahatkan pada teras II yaitu Relief Parthayajna. Kemudian relief cerita Arjunawiwaha dipahatkan pada dinding Teras III. Relief Kresnayana dipahatkan pada dinding tubuh Candi Jago. Dalam buku ini akan diuraikan mengenai relief cerita di Candi Jago yang bernafaskan agama Hindu.





Salah satu motif dekoratif berupa binatang (rusa)  
terpahat di dinding Candi Jago





## Relief Cerita Parthayajnya

### a. Gambaran Cerita Parthayajnya

Relief cerita Parthayajnya dipahatkan pada dinding Teras II. Relief Parthayajnya terdiri dari 41 adegan dengan kondisi relief lengkap dipahatkan setinggi 51 cm mengelilingi dinding teras II. Pembacaan relief dimulai dari bagian utama (induk) bangunan teras II sisi selatan sampai ke bagian Penampil II-1 sisi selatan.

Cerita Parthayajnya juga ditemukan dalam bentuk kakawin pada masa Jawa Kuna, namun penulis kitab Kakawin Parthayajnya belum diketahui. Berdasarkan gaya bahasanya dapat diperkirakan bahwa kitab ini berasal dari masa kerajaan Majapahit, tetapi di dalamnya tidak menyebut nama seorang raja pada masa itu.

Isi cerita Parthayajnya mengisahkan tentang Arjuna, tokoh dalam cerita Mahabharata di India. Namun demikian, epos cerita dari India (Sansekerta) tak dapat dipandang sebagai sumber langsung dalam pembuatan Kakawin Parthayajnya. Kakawin ini dapat dikatakan merupakan fabel (cerita Binatang) mistis dikdatis yang menceritakan tentang perjalanan musafir yang mencari kebenaran

dengan mengunjungi berbagai guru. Cerita Parthayajnya yang dipahatkan pada dinding candi Jago sebagai candi pendharmaan Wisnuwardhana yang wafat tahun 1268 M (Zoetmulder, 1983: 468), menjadi bukti bahwa cerita tentang Parthayajnya sudah dikenal sebelum jaman kerajaan Majapahit.

### b. Ringkasan Cerita Parthayajnya

Ringkasan cerita Parthayajnya diawali dari adegan Pandawa dan Kurawa sedang bermain Dadu. Duryudana putra Mahkota Hastina ingin sekali mendapatkan harta dan istana milik Pandawa. Duryudana meminta pada ayahnya, Drestarata untuk menyiapkan arena bermain Dadu di istana Hastinapura. Para Pandawa diundang untuk bermain dadu di Hastinapura. Dengan tipu muslihat para Kurawa, akhirnya Yudistira kalah bermain dadu sampai habis semua yang dimilikinya (harta, prajurit, kerajaan, saudaranya, diri sendiri, dan istrinya).



Doryudana mengutus pamannya yang bernama Widura untuk menjemput Dropadi, namun Widura menolak. Doryudana menyuruh pengawalnya ke tempat Dropadi, Dropadi menolak dan tidak bersedia datang ke arena permainan dadu. Doryudana menyuruh adiknya, Dursasana untuk menjemput Dewi Dropadi. Dropadi yang menolak datang ke arena main dadu diseret secara kasar oleh Dursasana.

Yudistira dan adik-adiknya beserta istrinya diminta untuk menanggalkan baju kebesarannya, namun Dropadi menolak. Dursasana yang berwatak kasar menarik kain yang dipakai Dropadi. Dropadi hanya bisa menangis dan berdoa kepada para Dewa agar dirinya diselamatkan. Sri Kresna yang mendengar doa Dropadi secepatnya dia menolong dengan cara gaib. Sri Kresna mengulur kain yang dipakai Dropadi sehingga menjadi panjang dan tak habis-habis kain yang menutupi tubuh Dropadi yang terus ditarik oleh Dursasana. Usaha Dursasana untuk menelanjangi Dropadi tidak berhasil.

Drestarata perasaannya amat mengerti dengan firasat buruk yang akan menimpa pada anak-anaknya. Maka ia mengambil cara bijaksana, yaitu ia memanggil para Pandawa dan Dropadi untuk memohon maaf atas perilaku salah yang dilakukan anak-anaknya. Drestarata mengambil keputusan, bahwa para Pandawa dan Dropadi harus melakukan pengasingan diri di hutan selama 13 tahun. Dengan cara pengasingan 12 tahun, dan satu tahun dalam penyamaran diri yang tidak bisa diketahui oleh para Kurawa, baru tahun yang ke 13 boleh kembali ke Amarta, istana Indraprasta.

Atas nasihat paman para Pandawa, Widura dan Dhomya (penasehat rohani), maka Arjuna memisahkan diri dengan saudara-saudaranya untuk pergi bertapa di Gunung Indrakila dengan tujuan mendapatkan senjata yang sakti. Atas permintaan Yudhistira, Dhomya memberikan ajaran kepada Arjuna bagaimana harus bertapa. Gunung Indrakila merupakan tempat untuk dapat berjumpa dengan para dewa, tetapi sesudah menghadap sang bijak Rsi Dwaipayana, mahaguru Siwadharma.

Arjuna berpamitan kepada ibunya, Kunti dan saudaranya serta Dropadi sebelum berangkat ke Indrakila. Dalam perjalanan, Arjuna beristirahat di sebuah bale bertemu dengan dua pertapa wanita yang tampaknya mencintainya. Arjuna diberitahu bahwa pertapaan itu bernama Wanawati yang didirikan oleh Mahayani, wanita ningrat dari keraton (*rajyawadhu*). Di bawah bimbingannya, pertapaan itu menjadi pemukiman para apsari dari surga.

Arjuna dengan diantar oleh kedua kili masuk ke dalam pertapaan Mahayani dan disambut seperti tamu agung. Mahayani menceritakan bahwa sejak pertapaan itu didirikan sudah menanti kedatangan Arjuna. Selanjutnya, Arjuna menceritakan nasib sedih saudara-saudaranya dan tugas yang diembannya. Mahayani terharu dan memberikan pelajaran tentang *hala-hayu* (kebaikan dan kejahatan), serta untung dan rugi yang akan terus menimpa manusia silih berganti.

Ketika malam tiba, Arjuna ke kamarnya tetapi tidak bisa tidur karena teringat tugas berat yang diembannya. Secara diam-diam seorang kili menemuinya karena ketika tinggal di keraton sudah mencintainya Arjuna, tetapi tidak diungkapkan dan masih tetap berkobar. Arjuna berhasil meyakinkan sang kili yang harus belajar menguasai rajas dan tamas yang bergejolak dalam hatinya.

Pagi-pagi Arjuna meneruskan perjalanannya. Dalam perjalanan dilanda badai, guntur, dan hujan lebat. Setelah reda, di waktu malam tiba-tiba seluruh alam diterangi cahaya yang menyilaukan. Kemudian muncul Dewi Sri (pelindung keraton) yang telah meninggalkan istana Indraprasta setelah kehancuran Yudhistira, meramalkan bahwa Arjuna akan mendapat senjata dari Dewa Kirata yang akan dapat mengembalikan para Pandawa ke istana. Dewi Sri juga memberi pelajaran tentang musuh dalam hati sanubari manusia yang harus diperangi. Dewi Sri lenyap setelah memberi petunjuk tentang tapa yang akan dilaksanakan Arjuna.



Arjuna melanjutkan perjalanan menyusuri tepi danau/pantai, di tempat yang indah terlihat Dewa Kama dan Dewi Ratih (dewa-dewi asmara) sedang berolah raga dengan para bidadari surga. Arjuna menghadap kepada Dewa Kama dengan penuh hormat, menyampaikan maksudnya untuk bertapa di Indrakila, tetapi masih bimbang dengan kenikmatan duniawi. Dewa Kama menjelaskan tentang hakekat kebahagiaan sehingga menimbulkan semangat baru bagi Arjuna untuk terus mencapai maksudnya. Atas permintaan Arjuna, Dewa Kama menunjukkan jalan ke Indrakila, di sebelah timur danau/laut akan menemukan pertapaan Dwaipayana. Dewa Kama mengingatkan ada seorang raksasa yang lahir dari lidah istri Dewa Siwa, bernama Nalamala ingin mengadu kekuatan dengan Arjuna. Raksasa tersebut akan dapat dikalahkan dengan melakukan meditasi Siwa. Dewa Kama kemudian lenyap setelah meramal bahwa Arjuna akan tinggal di surga.

Selanjutnya, tiba-tiba para raksasa muncul dari air diikuti oleh Nalamala, maka terjadi perang dengan Arjuna. Raksasa menunjukkan diri dalam wujud Kala sehingga para dewa dan pertapa melarikan diri. Arjuna melakukan samadhi yang mempersatukannya dengan Dewa Siwa. Raksasa yang melihat Siwa dalam bentuk sinar cahaya di dahi Arjuna melarikan diri sambil mengancam Arjuna.

Perjalanan Arjuna ke Indrakila diteruskan dengan mengikuti petunjuk Dewa Kama sehingga sampai ke Inggitamrtapada, kediaman Dwaipayana, kakeknya. Arjuna menceritakan kepada Dwaipayana apa yang telah terjadi di Hastina dan tujuannya ke Indrakila. Dwaipayana menerangkan bahwa para Korawa merupakan inkarnasi kejahatan dan Pandawa adalah Dewa Pancakusika yang diutus ke bumi oleh Mahadewa untuk melenyapkan para Korawa apabila waktunya telah tiba. Dwaipayana juga memberi nasehat tentang kejahatan yang merajalela termasuk dalam diri seorang wiku sekalipun, dan kejahatan dapat diberantas dengan membersihkan batinnya. Berdasarkan cita-cita ini, Arjuna menuju Gunung Indrakila. Setelah satu tahun, tujuan Arjuna tercapai dan Dewa Siwa menampakkan diri sebagai orang Kirata.

### c. Rangkaian Relief Cerita Parthayajnya

Rangkaian relief Cerita Parthayajnya di Candi Jago dipahatkan mulai pada dinding barat daya kaki II sampai sudut barat daya kaki III dengan pembacaan secara prasawya (mengkirikan candi). Relief cerita tersebut dipahatkan dalam adegan-adegan relief yang berurutan mulai dari dinding barat daya kaki II dapat disebut dengan adegan 1 atau adegan 114 jika diurutkan mulai dari adegan awal relief cerita di sudut barat laut kaki I. Relief cerita Parthayajnya ini dipahatkan pada 41 adegan relief sehingga diakhiri pada adegan 41 atau adegan 154 jika diurutkan dari adegan relief cerita paling awal. Relief cerita ini digambarkan dalam berikut :



- 1) Relief ini menggambarkan adegan awal dimulainya cerita Parthayajnya, yaitu ketika Pandawa dan Korawa sedang bermain dadu. Dalam relief ini digambarkan tampak dalam sebuah rumah berbentuk pendapa dengan empat orang dalam posisi duduk, dua di sisi kiri dan dua di sisi kanan saling berhadapan. Di luar bangunan rumah sebelah kanan dan kiri masing-masing tampak tiga orang posisi berdiri, serta terdapat empat orang duduk di bagian bawah (depan) rumah.

*Adegan ini menceritakan Pandawa dan Korawa sedang bermain dadu. Pandawa diwakili oleh Yudistira dan Arjuna, sedangkan Korawa diwakili oleh Duryodana dan Sengkuni. Di Belakang Arjuna tampak ada Bima, Nakula, dan Sadewa. Di bagian bawah depan rumah terdapat empat punakawan sedang duduk dan berbincang-bincang.*

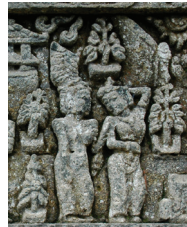


- 2) Relief ini menggambarkan suasana di istana, tampak dua orang posisi berdiri berhadapan dengan latar belakang tiga bangunan di sekelilingnya. Dua bangunan berupa rumah panggung terbuka (pendapa) dengan atap limasan memanjang dan satu bangunan pendapa dengan atap tajuk dengan latar belakang dua pohon kelapa. Dua orang yang ada di antara bangunan tampak seorang laki-laki sedang memegang kain dan rambut dari seorang perempuan yang berada di depannya.



*Adegan ini menceritakan suasana di istana Hastina ketika Dropadi, isteri Pandawa dilecehkan oleh Korawa (Dursasana) dengan menarik rambut dan kain yang dipakainya. Hal ini terjadi akibat dari kekalahan Pandawa dalam permainan dadu dengan Korawa.*

- 3) Relief menggambarkan suasana di taman dengan latar belakang tetumbuhan dan potongan bangunan panggung. Ada dua orang perempuan posisi berdiri, yang di depan tangan kirinya memegang kepalanya sambil menoleh ke arah perempuan di belakangnya, sedangkan tangan kiri perempuan yang di belakang tampak memegang pundak perempuan di depannya.



*Adegan ini menceritakan ketika Dropadi, istri Pandawa sedang mengadu dan berkeluh kesah kepada Kunti, ibu para Pandawa tentang perlakuan yang tidak baik dari Korawa. Kunti tampak berusaha menenangkan Dropadi dengan memegang pundaknya.*



- 4) Relief ini menggambarkan suasana perjalanan dengan latar belakang pintu gerbang (gapura) paduraksa dan pepohonan. Ada tujuh orang posisi berdiri tampak sedang berjalan menjauhi gapura paduraksa. Dua orang yang paling depan merupakan figur perempuan.

*Adegan ini menceritakan ketika para Pandawa meninggalkan istana Hastina. Dua perempuan yang paling depan adalah Dropadi dan Kunti, di belakangnya ada Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.*



- 5) Relief menggambarkan suasana di jalan dengan latar belakang pepohonan. Ada tujuh orang posisi berdiri, orang yang paling tengah di atas kepalanya terdapat lengkung kala merga. Orang yang di tengah tampak sedang berbicara dengan dua orang di sampingnya. Di belakang kedua orang tersebut masih ada masing-masing dua orang yang tampak saling berbicara.



*Adegan ini menceritakan para Pandawa bertemu dengan Widura. Tokoh paling tengah adalah Yudistira sedang berbicara dengan Dhomya dan Widura yang berada di sampingnya. Di belakang Dhomya ada Bima dan Arjuna (paling kiri) dan di belakang Widura ada Nakula dan Sadewa (paling kanan).*



- 6) Relief menggambarkan suasana yang asri dengan latar belakang pepohonan dan sinar matahari. Ada dua orang posisi duduk, satu duduk bersila di atas batur dengan kepala bersurban dan satu orang duduk bersimpuh di samping batur dengan posisi tangan menyembah kepada orang yang berada di atas batur.



*Adegan ini menceritakan saat Arjuna bertemu dengan Dhomya. Dhomya memberi nasehat kepada Arjuna agar bertapa di gunung Indrakila.*

- 7) Relief menggambarkan dua orang posisi berdiri tampak sedang bercakap-cakap. Orang yang di kiri memakai surban di kepalanya, sedangkan yang di kanan memakai tutup kepala bentuk ukel supit urang. Adegan ini menggambarkan saat Arjuna berpamitan pada Dhomya, untuk melanjutkan perjalanannya menuju gunung Indrakila.



- 8) Relief ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan. Ada delapan orang berjajar, tujuh orang posisi berdiri dan satu orang posisi duduk simpuh. Orang yang duduk simpuh tampak menyembah orang yang ada di depannya. Di belakang orang yang duduk simpuh ada empat orang posisi berdiri menghadap ke arah orang yang disembah. Di belakang orang yang disembah tampak ada dua orang jebol posisi berdiri.

*Adegan pada relief ini menceritakan ketika Arjuna diiringi oleh dua punakawan berpamitan kepada para saudaranya untuk pertapa di gunung Indrakila. Tokoh yang duduk simpuh diperkirakan Dropadi yang menyembah pada Arjuna, di belakang Arjuna adalah dua punakawan, sedangkan di belakang Dropadi adalah Yudistira, Bima, Nakula, dan Sadewa.*

- 9) Relief menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan yang lebat. Ada tiga orang berdiri, tampak sedang berjalan. Orang yang paling depan lebih tinggi dari dua orang di belakangnya, tampak relief bagian wajah orang yang paling depan sudah rusak/aus. Adegan ini menceritakan perjalanan Arjuna ke gunung Indrakila diiringi oleh punakawan.







- 10 Relief menggambarkan suasana hutan dengan latar belakang pepohonan. Ada tiga orang sedang duduk di antara pepohonan. Satu orang posisi duduk di atas dengan kaki kiri bersila dan kaki kanan menggantung, kedua tangan berada di atas kaki kiri, sedangkan dua orang duduk di bagian bawah. Relief ini menceritakan adegan ketika Arjuna yang didampingi dua punakawan sedang beristirahat di tengah hutan.



- 11) Relief menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan dan tebing/lereng gunung. Ada tiga orang sedang berjalan, satu orang tampak berjalan mendaki, sedangkan dua orang lainnya tampak membawa busur dan panah di pundak kanannya. Adegan ini masih menceritakan perjalanan Arjuna diiringi punakawan ke gunung Indrakila, tampak mereka harus mendaki lereng yang terjal.



- 12) Relief menggambarkan suasana di tengah hutan dengan latar belakang pepohonan. Ada sembilan orang yang tampaknya terbagi dalam dua adegan. Adegan sebelah kiri ada seorang tokoh diiringi dua orang cebol posisi berdiri berhadapan dengan dua orang perempuan yang sedang duduk di bawah pohon. Adegan sebelah kanan tampak ada empat orang posisi berdiri menghadap ke arah jalan atau trap tangga naik.

*Adegan relief sebelah kiri menceritakan ketika Arjuna di tengah hutan diiringi dua punakawan bertemu dan bertanya kepada dua kili (pertapa wanita) tentang pertapaan Wanawati. Adegan relief yang sebelah kanan menggambarkan ketika Arjuna didampingi dua punakawan diantar ke pertapaan Wanawati oleh kili.*





- 13) Relief yang menggambarkan suasana bangunan suci/pertapaan, berupa kompleks bangunan dengan pagar keliling dan sebuah pintu masuk berbentuk gapura paduraksa. Di dalam kompleks terdapat bangunan suci dengan atap berbentuk meru bertingkat 11. Bangunan itu pada setiap sudutnya dikelilingi oleh empat bangunan lain berbentuk pendopo beratap tingkat tiga, dilengkapi dengan meja persajian. Pada sudut-sudut pagar halaman dihiasi dengan kebun/ratna. Di luar pagar terdapat pohon kelapa yang berbuah dan tampak gambar matahari bersinar.

*Adegan relief ini menggambarkan suasana pertapaan Wanawati yang dibangun oleh Mahayani.*

- 14) Dalam relief ini digambarkan suasana pertapaan di hutan dengan latar belakang pendopo/balai rumah panggung dan pepohonan. Ada seorang laki-laki duduk di pendopo atau balai tampak berbicara dengan dua orang putri yang berdiri di hadapannya. Di bawahnya terdapat dua orang Punakawan.



*Adegan relief ini menceritakan suasana ketika Arjuna sedang duduk di balai berbicara dengan dua orang kili (pertapa wanita) untuk dapat bertemu dengan Mahayani, pemilik dan guru di pertapaan itu.*

- 15) Relief menggambarkan suasana pertapaan di hutan dengan latar belakang potongan bangunan rumah, gapura paduraksa, dan pepohonan. Ada lima orang posisi berdiri seperti sedang berjalan. Tokoh yang paling depan seorang laki-laki bersurban berdiri di depan gapura paduraksa berhadapan dengan seorang putri yang rambutnya disanggul. Di belakang seorang putri ada seorang laki-laki bertopi bentuk supit urang, di belakang laki-laki ini ada dua orang putri yang rambutnya disanggul.



*Adegan ini menggambarkan perjalanan Arjuna yang diantar oleh tiga orang kili (pertapa wanita) menuju ke tempat Mahayani. Mereka disambut seorang penjaga/pertapa pria sebelum menuju ke tempat Mahayani.*



- 16) Dalam relief ini menggambarkan suasana di pertapaan dengan latar belakang balai/pendopo rumah panggung beratap bentuk limasan. Ada dua adegan, di sebelah kiri dalam sebuah rumah panggung ada seorang laki-laki memakai topi supit urang posisi duduk bersedekap, di hadapannya terdapat empat piring berisi buah pisang dan lainnya. Tokoh ini berhadapan dan tampak berbicara dengan tiga orang perempuan yang rambutnya disanggul sedang duduk santai, perempuan yang ditengah



tampak mengusap matanya dengan tangan kanannya. Di bawah kolong rumah terdapat lima orang punakawan. Adegan di sebelah kanan tampak di dalam balai rumah panggung ada seorang laki-laki dengan posisi duduk kaki ditekuk di depan dada, kepala tokoh ini memakai topi supit urang. Di bagian bawah tampak dua orang (punakawan) sedang tidur.

*Adegan di sebelah kiri menggambarkan ketika Arjuna dijamu oleh Mahayani dan dua orang kili (pertapa) wanita. Mahayani tampak memberi nasehat kepada Arjuna. Adegan sebelah kanan menggambarkan ketika Arjuna sedang tidur di sebuah rumah dalam pertapaan Wanawati dan dua punakawan yang juga sedang tidur di bagian bawahnya.*

- 17) Dalam relief ini menggambarkan suasana pertapaan di tengah hutan dengan latar belakang bangunan rumah panggung beratap limasan dikelilingi pepohonan. Ada seorang perempuan dengan rambut disanggul tampak sedang berjalan di antara pepohonan. Di belakangnya tampak ada rumah panggung yang di dalamnya terdapat tiga orang perempuan yang sedang tidur.



*Adegan ini menceritakan ketika para pertapa sedang tidur, ada seorang kili (pertapa perempuan) yang berjalan keluar rumah.*

- 18) Dalam relief ini menggambarkan suasana pertapaan di hutan dengan latar belakang bangunan rumah panggung beratap limasan dikelilingi pepohonan. Ada seorang perempuan rambut disanggul tampak berjalan ke arah sebuah rumah panggung. Di sebuah rumah panggung ada dua orang, seorang laki-laki bertopi supit urang dan seorang perempuan rambut disanggul posisi duduk saling berhadapan. Di bawah rumah tampak ada dua orang/punakawan sedang tidur, satu tengkurap dan satu terlentang di atasnya.



*Adegan ini menceritakan suasana ketika seorang kili (pertapa wanita) menuju ke tempat istirahat Arjuna di malam hari. Kili tersebut merayu Arjuna di tempat istirahatnya karena jatuh cinta kepada Arjuna, dan tampak dua punakawan Arjuna sedang tidur.*

- 19) Dalam ini berisi relief ini menggambarkan suasana pertapaan di hutan dengan latar belakang bangunan rumah panggung beratap limasan dikelilingi pepohonan. Dalam panil relief ini tampaknya ada tiga adegan. Di sebelah kiri ada seorang perempuan rambut disanggul tampak berjalan meninggalkan rumah panggung/balai, dengan kepala menoleh ke arah balai. Di rumah



panggung/balai ada adegan seorang laki-laki rambut bertopi supit urang sedang duduk dengan kaki kiri ditekuk di atas balai dan kaki kanan lurus ke bawah, di bawah balai ada seorang perempuan rambut disanggul duduk simpuh dan tangan menyembah kepada laki-laki yang duduk di balai, di luar balai tampak ada dua orang/punakawan sedang tidur. Di sebelah kanan ada adegan seorang laki-laki bertopi supit urang tampak berjalan meninggalkan balai.

*Adegan ini menggambarkan ketika Arjuna memberi nasehat kepada kili (pertapa wanita) yang diam-diam mencintainya. Kemudian mereka berpisah dan pergi meninggalkan balai dengan arah yang berbeda.*

- 20) Dalam relief ini menggambarkan suasana pertapaan di hutan dengan latar belakang gapura paduraksa dan pepohonan. Ada tiga orang tampak berjalan meninggalkan gapura paduraksa. Orang yang paling depan memakai topi supit urang, di belakangnya ada dua orang punakawan membawa busur dan panah dipundak mereka.



*Adegan ini menceritakan ketika Arjuna meninggalkan pertapaan Wanawati untuk meneruskan perjalanan ke gunung Indrakila.*



- 21) Dalam relief ini menggambarkan suasana perjalanan di hutan dengan latar belakang pepohonan yang lebat. Ada tiga orang tampak sedang berjalan, satu orang yang di depan lebih tinggi dari dua orang punakawan di belakangnya. Orang yang di depan memakai topi supit urang tampak menoleh ke belakang seperti berbicara dengan dua orang lainnya.

*Relief yang menggambarkan adegan perjalanan Arjuna dengan diiringi dua punakawan menuju ke gunung Indrakila yang harus melewati hutan belantara.*

- 22) Relief yang menggambarkan suasana hujan di hutan dengan latar belakang pepohonan, di atasnya ada bentuk tetesan air, awan, dan halilintar. Ada tiga orang tampak sedang berjalan, satu orang yang di depan memakai topi supit urang lebih tinggi dari dua orang punakawan di belakangnya. Tangan kiri orang yang di depan memegang daun pisang diletakkan di atas kepalanya.



*Adegan ini menceritakan adegan perjalanan Arjuna diiringi dua punakawan menuju ke gunung Indrakila sampai di tengah hutan terjadi hujan lebat diikuti guntur/halilintar. Arjuna tampak memegang daun pisang untuk payung/penutup kepalanya.*



23) Adegan dalam relief ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan yang lebat, di sudut kiri atas tampak ada bentuk awan, halilintar, dan tetesan air. Ada tiga orang sedang duduk (istirahat), yang paling depan memakai topi supit urang tampak menoleh berbicara dengan dua orang di belakangnya. Orang yang paling belakang tampak kedinginan, tangannya di masukkan di sela-sela dua kakinya.



*Adegan menceritakan ketika Arjuna dan dua punakawan sedang istirahat di tengah hutan karena suasana masih hujan dan ada halilintar.*



24) Adegan ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan lebat. Ada tiga orang tampak berjalan di tengah hutan, tokoh paling depan, kepalanya memakai topi supit urang tampak menoleh ke belakang dan tangan kirinya membawa tongkat bambu. Dua orang punakawan membawa busur dan panah di pundaknya. Di depan mereka tampak ada seekor naga (ular) keluar dari rimbunannya pepohonan.

*Relief ini menceritakan adegan perjalanan Arjuna diiringi dua punakawan menuju gunung Indrakila di tengah hutan menemui berbagai rintangan, seperti naga/ular.*



25) Adegan ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan, hewan musang, dan matahari sedang bersinar. Ada tiga orang sedang berjalan, orang yang di tengah kepalanya memakai topi supit urang, diapit oleh dua orang punakawan. Di depan mereka bagian atas tampak ada gambar matahari sedang bersinar dan binatang (musang) disekitar mereka.

*Relief ini menceritakan adegan perjalanan Arjuna diiringi oleh punakawan menuju gunung Indrakila ketika di hutan bertemu berbagai suasana dan jenis hewan.*



26) Dalam relief ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan yang lebat. Pepohonan ada yang distilir seperti bentuk manusia yang sedang menari, tampak tangannya berdaun. Ada raksasa yang badan kakinya dipahat bentuk sulur-suluran, pada jari-jarinya tumbuh daun.

Ada binatang kelelawar dan katak. Relief ini menggambarkan suasana hutan dengan berbagai macam penghuninya yang mungkin ditemui Arjuna dalam perjalanannya.



- 27) Dalam relief ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan. Ada tiga orang duduk bersimpuh dengan posisi tangan menyembah pada seorang dewi yang berdiri di depannya. Tokoh Dewi memakai mahkota tinggi dengan prabha di sekelilingnya. Di antara tokoh yang berdiri dan duduk terdapat kepala kala yang di atasnya ada motif meander/awan, di kanan-kirinya terdapat berkas sinar dan nyala api.

*Adegan ini menceritakan adegan ketika Arjuna di hutan bertemu dengan Dewi Sri yang tiba-tiba muncul bersamaan dengan sinar yang terang.*

- 28) Relief yang menggambarkan suasana hutan dengan latar belakang pepohonan, di antaranya terdapat pohon kelapa. Ada sepasang rusa sedang berhadapan-hadapan.



Relief ini menggambarkan suasana hutan di pegunungan yang dilalui Arjuna ketika bertemu Dewi Sri.



- 29) Dalam relief ini menggambarkan suasana hutan dengan latar belakang pepohonan, di antaranya ada pohon kelapa. Ada tiga orang posisi duduk yang paling depan kepalanya memakai topi supit urang. Di depan mereka ada kala bersinar yang dinaiki seorang dewi, seolah-olah kala dan dewi tampak sedang terbang. Di belakang tiga orang duduk terdapat seekor kera sedang makan di atas pohon nangka, dan paling kiri terdapat rumpun bambu di dalamnya terdapat ular kobra yang kepalanya menjulur keluar.

*Adegan ini menceritakan adegan ketika Dewi Sri akan pergi setelah memberikan nasehat kepada Arjuna. Dewi Sri digambarkan sedang terbang naik kala yang bersinar, sedangkan Arjuna dan dua punakawan tampak sedang duduk.*



- 30) Relief ini menggambarkan suasana di pinggir danau/pantai dengan latar belakang pohon dan sulur-suluran. Ada tiga orang sedang berjalan di pinggir danau/pantai, orang yang paling depan lebih tinggi dari yang lain bagian kepala memakai topi



supit urang. Di depan mereka terdapat danau dengan sumber air berupa dua pancuran yang keluar dari pipi kanan dan kiri bentuk kepala kala. Di atas danau tampak matahari sedang bersinar cerah.

*Relief ini menceritakan adegan ketika Arjuna diiringi dua punakawan sedang berjalan melanjutkan perjalanan ke gunung Indrakila sampai di pinggir danau/pantai yang indah.*



- 31) Relief yang menggambarkan suasana di pinggir danau/pantai dengan latar belakang pohon dan sulur-suluran. Ada tiga orang yang paling depan lebih tinggi dan memakai topi supit urang sedang berjalan di tepi danau/pantai. Di dalam danau tampak terdapat beberapa binatang seperti bebek, angsa, tiga ekor ketam, dan seekor gajah dalam bentuk stiliran. Di dekat ekor gajah terdapat semacam pustaka/buku yang terbuka dengan tulisan di atasnya. Di atas danau tampak terdapat burung yang hinggap di sebuah pohon.

*Adegan ini menceritakan adegan ketika Arjuna diiringi dua punakawan sedang berjalan melanjutkan perjalanan ke gunung Indrakila sampai di pinggir danau/pantai yang indah dengan berbagai jenis binatang di dalamnya.*



- 32) Dalam relief ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan. Ada enam orang posisi berdiri satu orang laki-laki di tengah dan lima orang perempuan. Dua orang yang di tengah, kepalanya memakai mahkota tinggi dan prabha di belakang mahkota, satu orang laki-laki (di sebelah kiri) dan perempuan di depannya (sebelah kanan) tampak tangan kanan ditekuk ke atas membawa bunga lotus. Di depan dan belakang dua orang yang di tengah terdapat masing-masing dua orang perempuan bagian kepala memakai mahkota pendek yang membawa bentuk kotak dan seperti bokor/piala.

*Adegan ini menceritakan saat Dewa Kama dan Dewi Ratih (Dewa-dewi asmara) sedang berjalan dan bercengkerama di hutan dengan para bidadari surga. Dua orang yang di tengah adalah Dewa Kama dan Dewi Ratih, sedangkan dua orang di depan dan belakang mereka adalah para bidadari.*

- 33) Dalam relief ini menggambarkan suasana yang indah dengan latar belakang sebuah pohon yang rindang tumbuh di atas/tengah sulur-suluran stiliran kala. Ada dua orang, posisi berdiri bertolak belakang di dekat pohon yang rindang, bagian kepala mereka memakai mahkota, kepala perempuan yang di sebelah kanan



menengok ke belakang. Tangan mereka membawa tanaman/ tangkai bunga.

*Adegan relief ini diperkirakan menggambarkan aktivitas Dewa Kama dan Dewi Ratih di tempat yang indah.*

- 34) Relief ini menggambarkan suasana santai di taman dengan latar belakang tempat istirahat dan pepohonan. Ada dua orang laki-laki dan perempuan kepalanya memakai mahkota tinggi tampak sedang santai/ bermesraan, yang laki-laki posisi berbaring dan perempuan posisi duduk, tangan kiri laki-laki berada di atas paha perempuan. Di bagian bawah depan mereka terdapat seorang kecil tampak berjaga-jaga dengan membawa trisula.



*Relief ini menggambarkan aktivitas Dewa Kama dan Dewi Ratih yang sedang beristirahat atau bermesraan di tempat pembaringannya.*



- 35) Adegan ini menggambarkan suasana yang indah dengan latar belakang pepohonan dan suluran. Ada dua adegan yang terkait, di sebelah kiri ada enam orang perempuan, yang paling kiri posisi berdiri dan menoleh ke samping kiri, di

belakangnya (digambarkan di atasnya) posisi duduk sambil menoleh ke samping kiri. Di depan/kanan mereka, ada dua perempuan sedang berlari-lari tampak kaki kanan mereka diangkat ke belakang dan tangan kanan mereka membawa tongkat/tangkai bunga. Di depan/kanan orang yang berlari terdapat perempuan sedang duduk, tangan kanannya membawa tangkai bunga, sedangkan di belakangnya agak jauh (digambarkan di atasnya kecil) ada perempuan tampak sedang membuka kainnya. Adegan di sebelah kanan, dengan dibatasi pepohonan ada tiga orang laki-laki, satu orang yang di tengah lebih tinggi dari lainnya, kepalanya memakai topi supit urang posisi duduk dengan kaki kiri dijulurkan dan kaki kanan ditekuk di atas lutut kaki kiri. Dua orang punakawan berdiri di samping kanan-kirinya. Mereka bertiga seperti sedang mengamati adegan para perempuan yang ada di sebelah kiri.

*Adegan ini menggambarkan perjalanan Arjuna yang diiringi oleh dua punakawan sampai di tempat Dewa Kama dan Dewi Ratih. Arjuna dan dua punakawan (adegan sebelah kiri) tampak dari balik pepohonan sedang memperhatikan para bidadari pengiring Dewa Kama dan Dewi Ratih yang sedang beraktivitas.*

- 36) Dalam relief ini menggambarkan suasana di tempat yang indah dengan latar belakang pohon rindang tumbuh di atas/tengah sulur-suluran stiliran bentuk kala. Ada tiga orang laki-laki posisi berdiri, satu orang cebol (punakawan) berada di paling kiri, dua orang di depannya saling berhadapan. Orang yang di kiri kepalanya memakai topi supit





urang dengan hiasan bentuk garuda di bagian belakang, kedua tangannya tampak menyembah kepada orang di depannya. Orang yang di kanan memakai mahkota, tangan kanannya tampak memegang tangan orang yang menyembahnya.

*Adegan ini menceritakan ketika Arjuna bertemu dengan Dewa Kama yang memberi nasehat pada Arjuna. Di belakang Arjuna tampak ada salah satu punakawan.*



- 37) Relief yang menggambarkan suasana di pinggir danau/pantai dengan latar belakang air yang bergelombang. Ada tiga orang laki-laki posisi berdiri, dua orang Punakawan berada di belakang orang yang lebih tinggi dan memakai topi supit urang. Relief Punakawan yang paling belakang (kiri) sudah aus. Orang yang paling depan tampak merentangkan busur panahnya ke arah danau.

*Adegan menggambarkan ketika Arjuna akan memanah raksasa di dalam danau yang akan mengganggunya sesuai nasehat dari Dewa Kama.*



- 38) Adegan ini menggambarkan suasana di danau/laut dengan latar belakang air bergelombang. Di tengah danau terdapat raksasa posisi berdiri berkepala tiga, yaitu kepala raksasa, kepala gajah, dan kepala garuda. Adegan ini menceritakan raksasa bernama Nalamala yang keluar dari danau.



- 39) Relief ini menggambarkan suasana di hutan pegunungan dengan latar belakang pepohonan dan suluran berbentuk gunung. Ada lima tokoh, tiga orang laki-laki posisi berdiri yang paling depan lebih tinggi dari dua orang punakawan di belakangnya. Dua orang cebol membawa busur dan panah di atas pundak kanannya. Orang yang lebih tinggi memakai topi supit urang, di atas kepalanya terdapat lengkung kala-merga, posisi berdiri dengan satu kaki kanan, kaki kirinya ditekuk di atas lutut kaki kanan, kedua tangan menyatu di depan perut

seperti bermeditasi. Di depan bagian atas orang yang meditasi ada orang digambarkan kecil tampak terkapar, tangan dan kaki digambarkan terjulur lemas dan tampak telanjang. Di kanan orang kecil yang terkapar tampak ada sosok raksasa berlari menjauhinya.

*Relief ini menggambarkan ketika Arjuna melakukan meditasi Siwa untuk dapat mengalahkan raksasa Nalamala sesuai nasehat dari Dewa Kama. Orang kecil yang terkapar diperkirakan anak buah raksasa Nalamala yang dapat dikalahkan oleh Arjuna dengan meditasinya. Raksasa yang tampak lari adalah Nalamala yang melarikan diri sambil mengancam Arjuna.*



- 40) Relief ini menggambarkan suasana pertapaan di hutan dengan latar belakang pepohonan dan ada potongan bagian unsur bangunan. Ada lima orang/tokoh, dua orang punakawan posisi berdiri di depannya ada laki-laki lebih tinggi kepalanya memakai topi supit urang dan tangan kirinya ditekuk di depan dada. Tokoh ini berhadapan dengan seorang laki-laki memakai surban di kepalanya, tangan kanan tokoh bersurban ditekuk ke atas menunjuk ke arah tokoh di depannya, seperti memberi nasehat. Di belakang tokoh yang memakai topi supit urang terdapat gambaran raksasa berwajah tiga seperti berada di atas awan.

*Adegan ini menceritakan adegan ketika Arjuna bersama dua punakawan sampai di Inggitamrtapada bertemu dengan Rsi Dwaipayana. Tokoh bersurban adalah Rsi Dwaipayana yang memberi nasehat kepada Arjuna.*



- 41) Relief ini menggambarkan suasana hutan di pegunungan dengan latar belakang pepohonan dan rumah panggung. Ada tiga orang tampak sedang berjalan mendaki meninggalkan rumah panggung. Tokoh paling depan memakai topi supit urang lebih tinggi dari dua orang punakawan di belakangnya. *Adegan ini menggambarkan Arjuna diiringi dua punakawan berjalan meninggalkan pertapaan Rsi Dwaipayana menuju ke gunung Indrakila.*





## Relief Cerita Arjunawiwaha

### a. Gambaran Cerita Arjunawiwaha

Relief cerita Arjunawiwaha dipahatkan pada dinding Teras III. Relief cerita Arjunawiwaha dipahatkan setinggi 34 cm, mengelilingi dinding Teras III. Relief ini terdiri dari 15 adegan masih lengkap. Pembacaan relief dimulai dari sudut barat laut pada dinding yang menghadap ke barat hingga dinding sudut barat laut yang menghadap ke utara.

Selain berupa relief di Candi Jago, menurut Zoetmulder cerita Arjunawiwaha merupakan tonggak pertama sastra puisi Jawa Timur dan dianggap sebagai puncak kesempurnaan puisi kakawin. Cerita Arjunawiwaha diyakini merupakan karya dari mpu Kanwa atau mungkin cerita ini sebelumnya sudah ada di Jawa, kemudian oleh sang penyair dituangkan dalam karyanya yang berbentuk kakawin.

Menurut Poerbatjaraka, pembuatan Kakawin Arjunawiwaha tampaknya dilaksanakan oleh mpu Kanwa pada masa raja Airlangga yang berkuasa di Jawa Timur antara tahun 1019 M sampai 1042 M. Dalam kitabnya itu mpu Kanwa menyatakan bahwa kakawin ini digubah dalam suasana perang, ketika dia bersiap-siap akan mengikuti ekspedisi militer. Sedang menurut Zoetmulder alur cerita Kakawin Arjunawiwaha tampak diilhami oleh perjalanan hidup raja Airlangga. Hal ini tampak dari tokoh utamanya yakni Arjuna yang harus pertapa dalam hutan, sama seperti raja Airlangga yang harus bertapa di hutan sebelum menjadi raja karena harus lari dari kerajaan mertuanya yang diserang oleh musuh.

## b. Ringkasan Cerita Arjunawiwaha

Ringkasan cerita Arjunawiwaha diawali ketika Niwatakawaca, raksasa yang mengadakan persiapan untuk menyerang surga, kerajaan Dewa Indra. Raksasa ini tidak dapat dikalahkan oleh dewa maupun raksasa, maka Dewa Indra meminta bantuan dari Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila. Lalu para Dewa menguji keteguhan Arjuna dalam laku tapa dengan mengutus tujuh bidadari termasuk Tilottama dan Suprabha untuk menggoda Arjuna. Arjuna teguh dalam tapanya tidak tergoda dengan godaan para bidadari itu.

Para bidadari pulang ke surga dan melaporkan kegagalannya kepada Dewa Indra. Para dewa merasa senang dengan keteguhan Arjuna, tetapi masih sangsi apakah Arjuna bertapa hanya untuk dirinya dan mengabaikan orang lain. Dewa Indra bermaksud menguji sendiri akan keteguhan laku tapa Arjuna dengan menyamar menjadi seorang Brahmana tua. Dalam tapanya Arjuna kedatangan seorang brahmana, Arjuna menyambutnya dengan penuh hormat. Mereka berdiskusi penuh nasehat tentang kekuasaan dan kebahagiaan sejati dalam segala wujudnya termasuk kebahagiaan di Surga, juga kenikmatan dan kekuasaan di dunia yang semu. Apabila ingin mencapai kesempurnaan hidup harus berani menerobos wujud dan bayang-bayang yang menyesatkan. Arjuna masih kokoh dalam tapanya untuk memenuhi kewajibannya selaku ksatriya dan membantu kakaknya Yudistira untuk merebut kembali Indraprasta. Dewa Indra merasa puas dan mengungkapkan siapa dia sebenarnya, serta meramalkan bahwa Dewa Siwa akan berkenan kepada Arjuna.

Dewa Indra memberitahu Arjuna bahwa para dewa akan meminta bantuannya untuk mengalahkan para raksasa yang akan menyerang surga. Kemudian, Dewa Indra kembali ke Surga dan Arjuna melanjutkan tapanya. Sementara itu, Niwatakawaca telah mendengar berita ada seorang manusia yang teguh dalam laku tapa di gunung Indrakila. Dia menyuruh patihnya, Mamangmuka (Mūka) untuk menggagalkan tapa Arjuna, dengan merubah wujud menjadi

seekor babi hutan yang merusak hutan di sekitar tempat Arjuna bertapa. Arjuna keluar melepaskan anak panahnya ke babi, namun ada seorang pemburu (Kirata) yang juga memanah babi tersebut. Kemudian terjadi perselisihan tentang siapa yang membunuh babi tersebut. Perselisihan memuncak dan terjadi perkelahian, Arjuna hampir kalah lalu memegang kaki lawannya, tetapi pada saat itu juga wujud si pemburu (Kirata) hilang dan berubah menjadi Dewa Siwa. Arjuna langsung menyembahnya dan Dewa Siwa kemudian menganugerahkan panah sakti Pasopati kepada Arjuna.

Pada saat Arjuna mempertimbangkan apakah pergi ke surga atau kembali ketempat para saudaranya, tiba-tiba datang dua apsara utusan Dewa Indra untuk menjemput Arjuna agar bersedia membantu para dewa untuk membunuh raja Raksasa Niwatakawaca. Arjuna bersedia ke surga dengan kemeja ajaib dan sandal yang dibawa kedua apsara, mereka terbang ke surga Dewa Indra. Dewa Indra menerangkan bahwa Niwatakawaca hanya dapat dibunuh oleh manusia, tetapi harus diketahui kelemahannya.

Arjuna dan Dewi Supraba ditugaskan oleh Dewa Indra untuk mengetahui rahasia kesaktian Niwatakawaca. Arjuna dan Dewi Suparba pergi ke Himantaka, Dewi Supraba lebih dahulu diserahkan kepada Niwatakawaca. Arjuna mengikutinya, lewat Dewi Supraba ini diketahui kelemahan Niwatakawaca yang berada di ujung lidahnya. Setelah mengerti rahasia kesaktian Niwatakawaca, Arjuna membuat huru-hara dengan menghancurkan pintu gerbang istana Niwatakawaca. Dewi Supraba segera memanfaatkan kesempatan itu untuk meninggalkan Himantaka.

Niwatakawaca marah karena merasa tertipu, kemudian mempersiapkan pasukannya untuk menyerang surga Dewa Indra. Para dewa juga sudah siap siaga untuk melawannya. Maka terjadilah perang besar, Arjuna menyusup ketengah barisan untuk mencari kesempatan membunuh Niwatakawaca. Arjuna berpura-pura ikut terhanyut oleh barisan yang lari terbirit-birit tetapi sambil



menyiapkan busur panahnya. Ketika Niwatakawaca mengejar sambil berteriak dengan amarahnya, Arjuna melepaskan anak panahnya masuk menembus ujung lidah Niwatakawaca sehingga mati.

Arjuna diberi penghargaan atas jasanya, yaitu menjadi raja di surga selama tujuh hari (sama dengan tujuh bulan di dunia). Arjuna menikah dengan tujuh bidadari di surga. Setelah selesai tujuh hari, Arjuna meminta izin kepada Dewa Indra untuk kembali ke dunia. Arjuna naik kereta surga diantar oleh Matali untuk turun ke dunia. Cerita ini diakhiri dengan ratapan para bidadari yang ditinggal Arjuna di surga.

### c. Rangkaian Relief Cerita Arjunawiwaha

Rangkaian relief Cerita Arjunawiwaha di Candi Jago dipahatkan pada dinding kaki III mulai dari sudut barat daya sampai sudut barat laut dibaca secara prasawya. Relief cerita Arjunawiwaha terdiri dari 15 adegan, dimulai dari adegan 1 atau adegan 155 jika diurutkan dari adegan relief cerita paling awal dan diakhiri pada adegan 15 atau adegan 170 jika diurutkan dari adegan relief cerita paling awal di Candi Jago. Gambaran adegan-adegan relief cerita Arjunawiwaha adalah sebagai berikut :



adegan : 1a

adegan : 1b

adegan : 1c

*adegan pertama dari cerita Arjunawiwaha merupakan gabungan dari 3 buah relief, yang memiliki arah hadap panil beda antara satu dengan yg lain*



1. Relief yang menggambarkan suasana di ruangan dengan latar belakang dinding penyekat. Ada dua adegan di sisi kiri ada dua orang posisi berdiri tetapi relief sudah agak aus sehingga adegannya kurang jelas. Adegan di sisi kanan dengan dibatasi dinding pemisah, ada tiga orang besar (raksasa) posisi berdiri berhadap.

*Adegan ini diperkirakan menceritakan suasana di istana Niwatakawaca (raja raksasa). Adegan di sisi kanan diperkirakan Niwatakawaca sedang menyusun rencana dengan para tokoh raksasa untuk menyerang surga, kerajaan Dewa Indra.*



2. Dalam relief ini menggambarkan suasana di hutan pegunungan dengan latar belakang bukit dan pepohonan yang lebat. Ada raksasa berbadan besar dengan wajah menyeramkan posisi berdiri, di depannya ada seekor babi hutan posisi berdiri.

*Relief ini menggambarkan adegan ketika raksasa bernama Mukha yang berubah wujud menyamar dalam bentuk seekor babi hutan. Raksasa yang telah menjadi babi hutan mengamuk dan merusak hutan tempat Arjuna bertapa.*



adegan : 3a



adegan : 3b



adegan : 3c

*adegan ketiga, juga merupakan gabungan dari 3 buah relief, yang memiliki arah hadap panil beda antara satu dengan yg lain*



adegan : 3 (hasil penggabungan tiga relief)

3. Relief ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan. Di bagian tengah tampak ada gambar babi hutan yang terkapar (mati). Di sebelah kiri babi hutan ada tiga orang posisi berdiri tampak melihat ke arah babi hutan. Di sebelah kanan babi hutan terdapat tiga orang posisi berdiri dan melihat ke arah babi hutan yang telah mati.

*Adegan ini menceritakan ketika Arjuna terbangun dari meditasinya karena gangguan babi hutan jelmaan raksasa, Mukha. Arjuna yang berada di sisi kanan kemudian melepaskan panahnya mengenai babi hutan, tetapi di sisi lain (sisi kiri) ada seorang pemburu dari Kirata yang juga melepaskan panahnya dan mengenai babi hutan.*



4. Relief menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan. Ada dua empat orang posisi berdiri. Dua orang di sebelah kanan tampak sedang berkelahi, salah satu sedang mengangkat kaki orang di depannya. Di sebelah kiri tampak dua orang tampak melihat perkelahian itu dari balik pepohonan.

*Adegan ini menceritakan ketika Arjuna sedang berkelahi dengan orang kirata jelmaan Dewa Siwa. Dua orang punakawan sedang melihat perkelahian itu dari balik pepohonan.*





5. Adegan dalam relief ini menggambarkan suasana di hutan dengan latar belakang pepohonan. Ada empat orang, satu orang paling kanan berdiri di atas padmasana dan tiga orang duduk bersila. Orang yang berdiri tampak memakai mahkota dan prabha di belakang mahkota, bertangan empat, kedua tangan depan terbuka di depan perut, satu tangan belakang membawa camara, satu tangan belakang aus/rusak, di depan tokoh ini ada semacam senjata. Di depan/kiri senjata ada tiga orang duduk bersila dengan posisi tangan menyembah pada orang yang berdiri.

*Adegan ini menceritakan setelah berkelahi dengan Arjuna, orang Kirata menjelma kembali menjadi Dewa Siwa dengan posisi berdiri di atas padmasana. Arjuna dan punakawan duduk bersila dan menyembah kepada Dewa Siwa. Dewa Siwa kemudian menyerahkan senjata Pasopati kepada Arjuna.*



6. Relief menggambarkan suasana pertapaan di hutan dengan latar belakang pepohonan dan miniatur rumah. Ada tiga orang posisi berdiri, orang yang paling kiri memakai mahkota

tampak memegang sebuah senjata di depannya. Dua orang yang di sebelah kanan berdiri berhadapan di depan orang yang di sebelah kiri, dua orang tersebut tampak sedang berbicara kepada orang yang berada di sebelah kiri.

*Adegan ini menceritakan ketika Arjuna yang membawa senjata Pasopati didatangi oleh dua dewa utusan Dewa Indara. Mereka meminta bantuan pada Arjuna untuk melawan raksasa yang akan menyerang kahyangan/istana para dewa.*



7. Adegan relief ini menggambarkan suasana di atas awan dengan latar belakang awan berombak. Ada tiga orang posisi duduk di atas awan, masing-masing kedua tangan mereka ditekuk ke atas memegang ujung selendang yang mengembang seperti sedang terbang. Di pojok kanan atas tampak ada dua benda bersinar seperti matahari/bintang.

*Adegan ini menceritakan saat Arjuna dan dua dewa utusan Dewa Indra terbang menuju ke kahyangan/istana Dewa Indra.*



adegan : 8a

adegan : 8b

*adegan kedelapan, merupakan gabungan dari 2 buah relief, yang memiliki arah hadap panil beda antara satu dengan yg lain*



8. Adegan relief ini menggambarkan suasana di kahyangan/ istana Dewa Indra dengan latar belakang sulur-suluran dan bentuk lidah api. Ada tiga orang posisi berdiri seperti sedang bercakap-cakap satu dengan lainnya.

*Adegan ini merupakan adegan yang menggambarkan Arjuna dan dua dewa utusan Dewa Indra telah sampai di lingkungan kahyangan/istana Dewa Indra.*



9. Adegan dalam relief ini menggambarkan suasana di istana/ kahyangan dengan latar belakang rumah beratap limasan dikelilingi pagar dengan hiasan bunga dan motif lidah api. Di kanan-kiri rumah terdapat dua perempuan (dewi) tampak sedang berdandan, salah satunya sedang membetulkan kain pakaianya. Di bawah rumah terdapat dua ekor binatang, seperti kilin yang saling berhadapan.

*Adegan ini menceritakan suasana di istana/kahyangan para dewa (Dewa Indra) yang serba indah.*



10. Adegan dalam relief ini menggambarkan suasana latar belakang rumah panggung beratap limasan dan pepohonan yang indah. Ada dua bagian adegan, yang sebelah kiri di dalam rumah/pendopo terbuka beratap limasan dan berkolong (rumah panggung) terdapat dua orang tampak duduk berhadapan di antara mereka ada semacam bentuk mainan (dadu/dakon?), relief tampak sebagian sudah aus. Bagian kedua di sebelah kanan tampak dua orang sedang duduk



bersila, satu orang di atas batur dengan alas tikar (motif kotak-kotak), tangan kanannya memegang bunga yang diserahkan kepada orang yang duduk di atas batur kecil dan lebih rendah.

*Adegan ini menceritakan suasana di istana Niwatakawaca ketika bidadari Dewi Supraba menyamar di istana Niwatakawaca untuk mencari tahu kelemahan dari Niwatakawaca.*



adegan : 11a      adegan : 11b

*adegan kedelapan, merupakan gabungan dari 2 buah relief, yang memiliki arah hadap panil beda antara satu dengan yg lain*



11. Adegan dalam relief ini menggambarkan suasana dengan latar belakang rumah dan sulur-suluran. Ada dua bagian adegan, yang di sebelah kiri ada dua orang perempuan tampak sedang berjalan beriringan, orang yang di sebelah kanan tangan kanannya memegang pundak orang yang di sebelah kiri, sedangkan kepala orang yang di sebelah kiri menoleh ke kiri. Bagian kedua berada di sebelah kanan, berupa adegan orang yang sedang tidur di atas balai/batur.

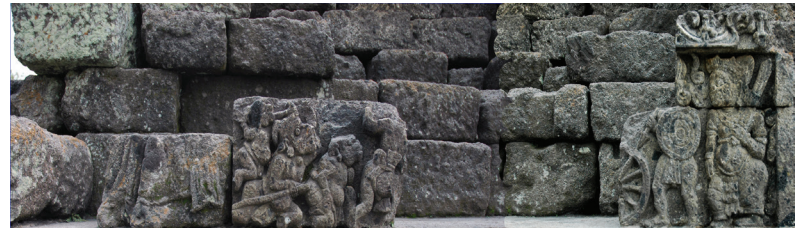
*Adegan relief ini diperkirakan menceritakan ketika bidadari Dewi Supraba telah berhasil mengetahui kelemahan dari Niwatakawaca dan akan pergi dari istana Niwatakawaca untuk memberitahukan hal tersebut kepada Arjuna.*



adegan : 12a



adegan : 12b



12. Adegan dalam relief ini sebagian sudah hilang, dari relief yang tersisa tampak ada dua bagian adegan di sisi kanan dan kiri. Di bagian sisi kiri tampak ada empat orang yang sedang berjalan, tiga orang punakawan berjalan beriringan, dan satu tokoh

yang paling belakang hanya tinggal kakinya saja. Di bagian sisi kanan terdapat dua orang tokoh, salah satu berwajah raksasa, sedangkan yang satu wajahnya rusak. Dua tokoh raksasa ini, satu tampak membawa pedang yang disandarkan pada pundak kiri, sedangkan yang lain membawa pedang dan perisai. Di depan mereka tampak ada roda kereta/pedati yang hanya tinggal separo roda saja. Tokoh-tokoh ini tampak seperti akan berperang.

*Adegan ini menceritakan suasana akan terjadinya perang antara Arjuna, yang tampak di relief tersebut tinggal kakinya saja dengan raksasa Niwatakawaca.*



adegan : 13a



adegan : 13b

*adegan ketigabelas, merupakan gabungan dari 2 buah relief, yang memiliki arah hadap panil beda antara satu dengan yg lain*



### 13. Adegan 13

Adegan dalam relief ini menggambarkan ada sebelas orang/ tokoh, satu orang duduk bersila di rumah terbuka/pendopo dengan batur tinggi dan atap tingkat tiga, kedua tangan tokoh ini berada di atas lututnya. Di kiri pendopo terdapat empat orang posisi berdiri dengan kedua tangan berada di depan dada masing, bagian kepala dua orang yang di depan memakai tutup kepala membulat dan dua orang yang di belakang bagian kepala memakai kirita mahkota dan prabha di belakang mahkota. Di kanan pendopo terdapat enam tokoh posisi berdiri, yang paling depan bertubuh pendek gemuk, berjenggot dan berkumis tebal, rambut di gelung kecil di belakang kepala, dan tangan membawa bunga padma/keben. Di belakang tokoh ini terdapat seorang tokoh bagian kepala memakai tutup kepala seperti sorban. Di belakangnya terdapat empat tokoh yang bagian kepalanya memakai mahkota dengan prabha di belakang mahkota.

*Adegan ini menceritakan sepuluh orang termasuk para dewa menghadap pada Dewa Siwa yang berada di pendopo.*





adegan : 14a



adegan : 14b    adegan : 14c

adegan keempatbelas, merupakan gabungan dari 3 buah relief, yang memiliki arah hadap panil beda antara satu dengan yg lain



14. Adegan relief ini menggambarkan suasana kahyangan/surga dengan latar belakang rumah panggung dan pepohonan. Ada sebuah rumah panggung di sisi kiri, di kanannya terdapat delapan tokoh, satu laki-laki dan tujuh perempuan. Satu orang laki-laki posisi berdiri dihadapannya ada enam perempuan posisi berdiri, tampak tokoh laki-laki sedang memeluk

perempuan yang paling depan. Ada satu perempuan paling kanan posisi duduk di bawah pohon, tampak sedang bersolek dengan tangan kiri memegang cermin di depan wajahnya, tangan kanan di atas kepala, dan kaki kiri ditumpangkan di atas kaki kanan.

*Adegan ini menceritakan suasana di kahyangan/surga ketika Arjuna mendapat hadiah menjadi raja selama tujuh hari. Arjuna dapat mengawini tujuh bidadari, tampak Arjuna sedang memeluk salah satu bidadari, Dewi Supraba.*



15. Relief ini sebagian sudah hilang dan sebagian aus. Adegan menggambarkan dua orang/tokoh, di sisi kiri tampak ada seorang tokoh posisi berdiri bagian kepala memakai tutup kepala seperti surban, dan tubuhnya dikelilingi pancaran sinar, seperti Surya Majapahit. Tokoh di sebelah kanan posisi berdiri, berkepala enam di belakang kepala terdapat prabha, berjenggot dan berkumis tebal, tangan kiri di atas perut terbuka ke atas, tangan kanan di depan dada membawa seperti tasbih.







## Relief Cerita Kresnayana

### a. Gambaran Cerita Kresnayana

Relief Kresnayana dipahatkan pada dinding tubuh Candi Jago, tetapi karena tubuh bangunan telah hilang maka hanya tersisa 5 adegan yang terbagi menjadi 7 bagian. Relief cerita Kresnayana dipahatkan pada dinding sisi barat dan selatan (Kristinah, 2016: 37). Pada bagian tubuh bangunan candi Jago yang telah hilang diperkirakan masih terdapat adegan relief cerita Kresnayana.

Cerita Kresnayana juga ditemukan dalam bentuk kakawin. Menurut Zoetmulder Kakawin Kresnayana digubah dengan mengadopsi ceritanya yang asli di India. Semua bahan cerita tersebut dapat ditemukan dalam cerita yang sama di India. Akan tetapi, penyair cerita ini tampak menyajikan suatu hal yang berbeda dalam karya sairnya. Dengan demikian Kakawin Kresnayana merupakan adaptasi mengenai tema cerita dari India. Menurut Poerbatjaraka Nama Mpu Triguna sebagai penggubah Kakawin Kresnayana dimungkinkan merupakan nama samaran. Kitab Kakawin Kresnayana digubah pada masa pemerintahan raja Prabu Warsajaya dari Kadiri sekitar tahun 1104 M.

### b. Ringkasan Cerita Kresnayana

Ringkasan cerita Kresnayana menceritakan tentang Dewa Wisnu yang menjelma menjadi manusia dengan nama Kresna pada jaman Dwipara. Wisnu turun ke dunia sebagai Kresna disertai Dewa Basuki sebagai adik Baladewa untuk memusnahkan para raksasa. Raksasa Kangsa dan Kalakanja telah dibunuh sehingga damai pulih kembali dan kesejahteraan dinikmati di mana-mana. Akibatnya kerajaan Kresna terancam kepadatan penduduk, sehingga Kresna minta sebidang tanah kepada dewa yang menguasai samudera untuk mendirikan keraton Dwarawati.

Raksasa Kalayawana marah karena kematian Kangsa membuat rencana untuk memusnahkan keraton Dwarawati dengan membunuh Kresna dan Baladewa. Dia melakukan samadhi di goa Gokarna sehingga Bhairawi (Dewi Durga) memberikan anugerah bahwa dia tidak akan mati dalam pertempuran.

Kalayawana bersama pasukannya mengacaukan daerah Madura. Kresna bersama para yadu menghadapi para pengacau, sehingga terjadi pertempuran yang mengakibatkan para raksasa banyak korban tetapi Kalayawana tidak dapat dilukai. Kresna mengetahui anugerah Bhairawi untuk Kalayawana, maka pasukannya diperintahkan mundur.

Kresna menggunakan siasat dengan berpura-pura terdesak dan lari ke dalam goa di lereng gunung Himawan. Di dalamnya terdapat raja Mucukunda sedang tidur selepas berperang melawan raksasa. Mucukunda mendapat hadiah karena telah membantu para dewa, dia diberi kesaktian yaitu dari sorot matanya dapat mengeluarkan api. Di dalam goa Kresna bersembunyi dibelakang raja Mucukunda. Kemudian, Kalayawana beserta bala tentaranya masuk kedalam goa, tanpa sengaja Kalayawana menginjak Mucukunda yang di sangkanya Kresna. Mucukunda terbangun dan membakar Kalayawana beserta bala tentara para raksasa.

### c. Rangkaian Relief Cerita Kresnayana (Kresnawijaya)

Rangkaian relief Cerita Kresnayana di Candi Jago dipahatkan pada dinding tubuh. Relief cerita Kresnayana yang tersisa di di Candi Jago terdiri dari 5 adegan, dimulai dari adegan 1 atau adegan 170 jika diurutkan dari adegan relief cerita paling awal dan diakhiri pada adegan 5 atau adegan 174 jika diurutkan dari adegan relief cerita paling awal di Candi Jago.



adegan : 1a



adegan : 1b



adegan : 1 (hasil penggabungan dua relief)

1. Adegan ini sebagian reliefnya sudah rusak. Relief yang masih ada menggambarkan seseorang sedang berbaring di balai-balai, tampak tubuhnya diinjak oleh seseorang tapi yang tampak hanya telapak kakinya saja, sedang bagian tubuh dan kepala orang yang menginjak reliefnya sudah hilang. Pada sisi kanan, ada tokoh sedang jongkok tangan kanan ditumpangkan pada lutut kaki kanan, tokoh ini menggunakan pakaian dan perhiasan lengkap, kepala memakai mahkota supit urang yang bagian pangkal lengkungnya dihiasi bentuk kepala garuda.

*Adegan ini menceritakan Kresna yang sedang bersembunyi di belakang balai tempat bersamadi (posisi tidur) Muchukunda di dalam goa, raksasa Kalayawana (relief hanya tinggal tampak telapak kakinya) yang mengejar Kresna tiba di tempat tersebut dan kakinya menginjak tubuh Muchukunda.*



adegan : 2

2. Relief yang menggambarkan dua punakawan sedang duduk tampak kepala mereka berhadap-hadapan seperti sedang mengobrol.

*Adegan ini diperkirakan gambaran adegan punakawan pengikut Kresna yang sedang berbincang-bincang.*



adegan : 3



3. Relief yang menggambarkan seorang raksasa bertubuh besar sedang duduk di balai-balai, kaki kiri menjulur ke bawah sedangkan kaki kanan ditekuk di atas paha kaki kiri (jegang). Tangan kirinya berada di atas pangkuan, sedangkan tangan kanan menuding ke depan seperti sedang marah. Tokoh ini berpakaian sederhana, bergaris-garis lengan panjang, dan tidak memakai perhiasan.

*Adegan ini menceritakan saat Muchukunda (Mrcchukundha) merasa terganggu oleh kedatangan Kalayawana dan tampak marah.*



adegan : 4a

adegan : 4b

adegan : 4 (hasil penggabungan dua relief)

4. dalam relief ini menggambarkan dua raksasa. Satu raksasa di sebelah kiri tampak terjungkal/tersungkur, bagian kepalanya memakai mahkota, tangan kanan bertumpu pada tanah dan tangan kiri diangkat di atas kepala memegang tulang. Di sisi kanan juga ada satu raksasa tampak matanya melotot, telinga memakai anting tengkorak, rambut terurai, dan memakai mahkota. Raksasa ini dalam posisi kaki kiri jongkok dan kaki kanan berlutut, tangan kanan bertumpu pada lantai, dan tangan kiri diangkat di depan kepala tampak seperti terjengkang. Di sekeliling dua raksasa ini tampak terdapat nyala api seperti membakar tubuh mereka.

*Adegan ini menceritakan ketika raksasa Kalayawana dan pengikutnya terbakar api akibat kemarahan Muchukunda.*



5. Adegan dalam relief ini menggambarkan dua raksasa berjalan/berlari sambil bergandengan tangan, sedangkan tangan yang lain memegang tulang. Salah satu raksasa (yang sebelah kanan) rambutnya terurai, yang lain (sebelah kiri) rambut diikat di atas kepala. Di atas kepala dua raksasa tersebut tampak ada kobaran api.

*Adegan ini menceritakan ketika sebagian raksasa bala tentara Kalayawana tercerai berai karena terbakar kobaran api akibat kemarahan Muchukunda.*





### Nilai-nilai yang terkandung di dalam Relief Cerita

Dalam relief cerita yang terpahat pada dinding Candi Jago, selain sebagai wujud ornamen yang indah juga sarat akan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat terbaca dari tokoh-tokohnya yang dapat dijadikan contoh dalam perbandingan tokoh berwatak baik, berwatak buruk serta nilai-nilai benar atau salah atas suatu perbuatan. Tentunya ini sebagai wujud perumpamaan perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai-nilai yang terkandung

dalam relief Candi Jago dapat membawa manfaat bagi kehidupan, terutama bagi kita yang mampu mengambil contoh-contoh positif didalamnya.

Dalam Relief cerita Parthayajnya terdapat inkarnasi tokoh kejahatan yang diwakili oleh para Korawa dan Pandawa sebagai tokoh yang berjuang untuk melenyapkan kejahatan. Dalam kehidupan nyata kejahatan dapat ditemui dalam diri setiap manusia dan setiap kejahatan dalam diri manusia akan dapat dihapus dengan jalan membersihkan hatinya. Selain itu perjalanan hidup seseorang akan selalu menemui hambatan dan rintangan, ini tergambar dalam





sosok Arjuna yang selama perjalanan menuju Indrakila menemui beragam rintangan, namun dengan kesabaran dan berpegang pada kebenaran setiap rintangan dapat diatasi.

Kisah Arjunawiwaha memberikan pelajaran bahwa dalam mencapai suatu cita-cita atau tujuan, ketekunan, ketulusan, sikap sabar dan bersungguh-sungguh dalam mencapainya akan membuahkan hasil yang terbaik, ini dapat digambarkan pada saat Arjuna bertapa untuk mendapatkan senjata yang akan digunakan untuk membantu kakaknya Yudistira untuk merebut kembali Indraprasta, karena keteguhan dan ketulusannya akhirnya ia mendapatkan panah sakti Pasopati dari Dewa Siwa. Selain itu keteguhan Arjuna dapat dimaknai sebagai wujud dari keimanan yang dapat menjadi benteng terkuat untuk melindungi diri kita dari cobaan dan godaan. Sikap rela berkorban Arjuna dalam membantu para Dewa menumpas raksasa Niwatakawaca dan pasukannya membuahkan penghargaan, ini dapat dimaknai bahwa sikap

tulus membantu dan rela berkorban untuk kebaikan akan berbuah kebaikan dan keberuntungan bagi kita.

Kisah Kresnayana menjadi kisah terakhir dari rangkaian relief cerita bersifat Hindu di Candi Jago, kisah ini juga memberikan nilai pendidikan bahwa dalam setiap kelebihan yang dimiliki oleh seseorang pasti terdapat kelemahan, tentunya jika merujuk pada kisah tersebut dalam setiap kelebihan yang kita miliki kita tidak boleh sombong dan berbangga diri, karena sikap demikian dapat membuat kita lupa diri dan celaka dikemudian hari, selalu bersyukur dan menghargai sesama adalah cara yang terbaik.

Kisah-kisah naratif yang terpahat pada dinding Candi Jago, memberi nilai lebih bagi keberadaan Candi Jago sebagai salah satu aset tinggalan budaya masa lalu. Relief cerita ini sarat akan makna dan nilai-nilai pendidikan yang keberadaannya tentu perlu terus dijaga dan dilestarikan, karena sampai kapanpun nilai-nilai yang ada pada relief candi Jago akan relevan untuk diambil contoh dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Brandes, J.L.A., 1904. *Beschrijving van deruine de desa Toempang genaamd Tajndi Jago, in de residentie Pasoeroean. s'Gravenhage*: Martinus Nijhoff.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kieven, Lydia, 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit, Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*, (terjemahan), Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole francaise d'Extrme – Orient, Edisi Pertama.
- Kristinah, Endang. 2015. Laporan Studi Teknis Arkeologis Candi Jago Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur.
- Krom, N.J., 1923. *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst II*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lelono, T.M. Hari. 1996/97. Penelitian Pakaian dan Stratifikasi Sosial Pada Masa Klasik (Tahap III) Candi Jago Malang, Candi Sorowono dan Tegowangi Kediri Jawa Timur. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Missa Demetawati, dkk. 2007. Laporan Pendokumentasian Relief Candi Kidal dan Candi Jago Kabupaten Malang serta Candi Jawi Kabupaten Pasuruan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- Munandar, Agus Aris. 2004. Karya Sastra Jawa Kuna Yang Diabadikan Pada Relief Candi-candi Abad 13-15, dalam *Makara. Sosial Humaniora*, Vol 8, No. 2, Dept. Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Hal 54-60.
- Pigeaud, Th., 1960. *Java in the Fourteenth Century I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- [kbbi.web.id/relief](http://kbbi.web.id/relief)







KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA JAWA TIMUR**

Jl. Majapahit 141 – 143 Trowulan, Kab. Mojokerto  
Telp./Fax 0321 – 495515, email : [bpcb.jatim@kemdikbud.go.id](mailto:bpcb.jatim@kemdikbud.go.id)